

**“WE ARE THE 99%”**  
**GERAKAN MENOLAK NEOLIBERALISME DI KOTA**  
**JANTUNG KAPITALISME**

*Ali*

17 September 2011, puluhan orang berkumpul di salah satu sudut kota yang dikenal sebagai hutan beton, New York. Mereka berseru, “*Occupy, Occupy, Occupy*” sambil bergerak dengan misi pendudukan New York Stock Exchange yang ada di Wall Street. Polisi menutup jalan, para demonstran dilarang mendekati Wall Street untuk menggagalkan upaya pendudukan. Akhirnya New York Police Department bertindak keras, para demonstran dipukul mundur hingga akhirnya mereka terpojok di taman Zuccoti, sebuah taman di mana mereka mendirikan tenda dan bertahan hingga beberapa bulan kemudian.

Semenjak hari itu, jumlah demonstran terus bertambah. Di New York, salah satu kota pusat perdagangan dunia, ribuan orang menyerukan perubahan sistem ekonomi Amerika secara fundamental. Kehancuran perekonomian nasional menjadi latar belakang pergerakan ini. Apa daya, niatan untuk menduduki New York Stock Exchange terhalang oleh barikade polisi. Pada akhirnya di taman Zuccoti, mereka bertahan untuk menyampaikan aspirasi demi perubahan.

Gerakan ini cukup menarik, karena tidak terjadi di ibukota negara yang diklasifikasikan sebagai bagian dari dunia ketiga. Alih alih negara dunia ketiga, penolakan terhadap sistem ini terjadi di sebuah negara, bahkan di kota yang menjadi jantung aktivitas perdagangan berbagai perusahaan yang sering dicap sebagai kapitalis internasional. Di kota tersebut, perdagangan saham dan pergerakan dalam indeks yang tersiar dalam Dow Jones mempengaruhi nilai Dollar dan perdagangan secara internasional.

“*We are the 99%*”, itulah jargon yang para demonstran *Occupy* usung sebagai pembenaran gerakan. Jargon 99% dikutip dari tulisan Joseph E. Stiglitz<sup>1</sup> yang menyampaikan sistem perekonomian Neoliberal Amerika berdampak pada ketimpangan kesejahteraan yang sangat tajam. Dalam tulisannya, Stiglitz mengungkapkan bagaimana 25% peredaran uang di Amerika Serikat dikuasai

<sup>1</sup> Tulisan yang disampaikan oleh Joseph Stiglitz berjudul “*Of the 1%, by the 1%, for the 1%*”. Judul tersebut adalah *plesetan* dari kutipan salah satu bagian pidato Abraham Lincoln yang terkenal pasca pertempuran Gettysburg yang berbunyi : “*Government of the people, by the people, for the people*”.

oleh 1% dari total penduduk<sup>2</sup>. Golongan 1% tersebut amat bergantung pada bagaimana 99% penduduk sisanya bekerja untuk profit yang mereka nikmati. 1% tersebut terdiri atas para bankir yang mampu mengendalikan peredaran uang dan melakukan pengambilan profit dalam jumlah besar.

Kebijakan Neoliberal sebagai garis dasar kebijakan negara untuk mengatur perekonomian dinilai sebagai pembebasan yang kebablasan oleh pegiat *Occupy Wall Street*. Para aktivis menilai Neoliberalisme melahirkan penjahat baru dalam wujud bankir yang serakah dan akhirnya membahayakan perekonomian. Tidak adanya regulasi untuk mengatur para pelaku ekonomi dalam mencari keuntungan memungkinkan menjadi nyatanya lagu Rhoma Irama, *Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin* di sebuah Serikat bernama Amerika.

## Neoliberalisme

Apa itu Neoliberalisme? untuk definisi ini, David Harvey menyampaikan pandangannya. Harvey menyebutkan Neoliberalisme sebagai “*Political economic practices that proposes that human well-being can best be advanced by liberating individual entrepreneurial freedoms and skills within an institutional framework characterized by strong private property rights, free markets, and free trade*” (2005: 2). Kebebasan berusaha, itulah ciri utama dari prinsip Neoliberalisme, di mana intervensi negara hanya ada dalam aspek sangat minimum atau malah tidak ada sama sekali.

Amerika Serikat dengan berbagai negara bagian yang ada di bawah naungannya menjadikan basis Neoliberalisme sebagai landasan kebijakan ekonomi. Sistem Neoliberal berakar pada gagasan Adam Smith dalam bukunya *Wealth of a Nations*, yang kemudian dikenal dengan istilah *laissez-faire*. Gagasan yang dilahirkan oleh Adam Smith kemudian dikembangkan lebih jauh oleh para ekonom dari Freiburg dan Chicago. Dua kutub tersebut akhirnya melahirkan gagasan yang berlawanan tentang prinsip manusia dalam aktivitas ekonomi dengan premis *Homo oeconomicus* dan *Homo socialis*<sup>3</sup>.

Aplikasi nilai-nilai Neoliberalisme pada praktiknya merujuk pada definisi prinsip *Homo oeconomicus* yang diajukan oleh para ekonom Universitas Chicago (*Chicago Boys*)<sup>4</sup>. Hal ini dikritik oleh salah satu pendidik Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, B. Herry Priyono. “*Homo oeconomicus adalah, apa saja yang ada*

2 “*The upper 1 percent of Americans are now taking in nearly a quarter of the nation’s income every year*” (Stiglitz, 2011).

3 Priyono, 2006, hal. 6.

4 *Chicago Boys* adalah sebutan bagi para penyiar nilai-nilai Neoliberalisme dengan pendulum yang bertumpu pada kriteria manusia ideal sebagai *Homo oeconomicus*. Mereka terdiri atas para ekonom yang mengajar di universitas Chicago, Milton Friedman, Friederich von Hayek, Gary Becker, dan George Stigler (Priyono, 2006: 5)

padanya – dari uang sampai tanah, dan dari kecantikan sampai ijazah – adalah modal (kapital) yang mesti diubah menjadi laba, sama seperti cara-berpikir dan bertindak sang pengusaha kayu yang mengubah hijau hutan menjadi kayu gelondongan dan laba. Ringkasnya, -seluruh gugus relasi kehidupan adalah perusahaan-” (Priyono, 2006: 7). Perspektif yang ditawarkan oleh penyuar Neo-Liberalisme golongan ekstrem menetapkan manusia ideal adalah manusia yang memperlakukan segala hal di sekelilingnya sebagai modal untuk meraih laba. Priyono mengkritik gagasan tersebut karena merasa kemanusiaan mustahil dinilai dari perspektif Neoliberal yang akhirnya menilai kesempurnaan manusia dari daya beli. Kritik ini lahir dari realitas afeksi gagasan Neoliberal yang begitu besar pada lingkup individu dalam taraf komunal.

Tak bisa dipungkiri, dengan menjadi *Homo oeconomicus*, uang menjadi segala-galanya. Keberhasilan dalam kepemilikan kapital akan berimplikasi pada status sosial seseorang di dalam masyarakatnya. Para pendukung implementasi Neoliberalisme mengutarakan, orang yang mampu memakmurkan dirinya sendiri adalah orang yang perlu ditiru dan diklasifikasikan sebagai sebuah kesuksesan. Namun keserakahan menjadi hal yang tidak diantisipasi dalam prinsip Neoliberal. Semakin minim intervensi *incumbent* terhadap kegiatan perekonomian, semakin besar peluang para pemilik modal mengendalikan aspek kehidupan yang krusial untuk dijadikan aset perdagangan. Hal inilah yang dikritik Marx dalam gagasannya, ia menyebutkan, bagaimanapun, tujuan pemilik modal adalah pergerakan profit tiada henti<sup>5</sup>. Kritik Marx sebenarnya linear dengan gagasan Adam Smith yang menyebutkan “*The fixed capital, and that part of the circulating capital which consists in money, so far as they affect the revenue of the society, bear a very great resemblance to one another*” (Wealth of Nations, hal.233). Pembeda di antara kedua nama besar tersebut adalah, Marx melihat implikasi kebebasan ekonomi berorientasi profit secara negatif, sementara Adam Smith melihat hal tersebut sebagai hal yang positif.

## Hulu dari Hilir

“*Look at these people, wondering around with absolutely no idea whats about to happen*” kata Peter Sullivan, seorang bankir, di pinggir jalan New York melihat orang berlalu lalang ketika akan menjual saham tanpa nilai dari perusahaannya dalam film berjudul *Margin Call*<sup>6</sup>. Sullivan memprediksi terjadinya

5 Karl Marx, Das Kapital, hal. 372; “*Use values must therefore never be treated as the immediate aim of the capitalist, nor most the profit of any single transaction. His aim is rather the unceasing movement of the profit making*”.

6 Film Margin Call adalah sebuah film yang menggambarkan suasana genting dari sebuah perusahaan ketika akan menjual saham yang sudah tidak bernilai ke pasar, yang pada akhirnya melahirkan krisis di Amerika pada akhir 2008. Menurut kritikus film, perusahaan yang digambarkan dalam film tersebut adalah Lehman Brothers.

malapetaka perekonomian sebagai dampak tindakannya. *Margin Call* sendiri adalah sebuah film yang mencoba menyampaikan kronologis terjadinya skandal keserakahan perbankan yang terjadi pada September 2008.

Demonstrasi dengan tujuan pendudukan sentral bankir Amerika, Wall Street, tentu tidak terjadi tanpa adanya alasan. Pergerakan *Occupy* yang terjadi pada kuartal terakhir tahun 2011 adalah implikasi jangka panjang dari krisis dahsyat yang terjadi pada tahun 2008. Pada 2008, perekonomian Amerika kolaps karena perusahaan terkemuka Lehmann Brothers mengucurkan Kredit Perumahan Rakyat (*Subprime Mortgage*) dengan sistem yang ternyata *abal-abal*<sup>7</sup>. Kehancuran perusahaan besar ini memberi efek domino pada runtuhnya berbagai perusahaan perbankan yang ada di Amerika. Perekonomian nasional morat-marit, hingga kemudian menyeret perbankan non-Amerika (Eropa dan Asia) ikut terseret dalam robohnya perekonomian<sup>8</sup>. Tingkat kepercayaan antar perusahaan perbankan terjun bebas, presentase pengangguran naik drastis, kucuran kredit menjadi sulit karena peluang kredit macet meningkat tajam<sup>9</sup>.

David Graeber dalam bukunya *Debts, The First 5000 years* muncul dengan gagasan sistem ekonomi Amerika yang berlaku pasca 1971 sebagai sesuatu yang belum terdefinisi<sup>10</sup>. Mekanisme yang berlaku di Amerika Serikat adalah sesuatu yang lebih rumit dari yang dibayangkan banyak orang dengan berbagai regulasi di dalamnya bahkan mampu melahirkan eksistensi nilai imajiner dalam transaksi ekonomi. Berkat nilai imajiner yang makin lama nilainya mencapai 0 inilah, Amerika pada akhirnya menghadapi bencana tahun 2008. Dengan sarkastis ia menulis "*Finance Capital became the buying and selling of chunks of that future, and economic freedom, for most of us, was reduced to the right to buy a small piece of ones own permanent subordination*" (Graeber, 2013 : 383).

Beberapa pakar bahkan menyebut dampak krisis 2008 lebih dahsyat dibanding masa yang dikenal sebagai *The Great Depression* Amerika yang terjadi pada periode 1930an<sup>11</sup>. Sejak krisis 2008, 8,8 juta lapangan pekerjaan hilang, kekayaan rumah tangga di Amerika mengalami penurunan sebesar 19,2 triliun

---

7 Sistem *abal-abal* ini adalah sebuah sistem di mana nilai kredit Perumahan yang tidak bernilai dijual lagi dalam bentuk saham.

8 *The result is that the global financial crisis has seen the largest and sharpest drop in global economic activity of the modern era.* (McKibbin, Stoeckel; 2009 Hal.1)

9 Resiko peminjaman modal antar bank yang menurut statistik memiliki resiko kurang dari 1% mendadak naik menjadi 5% setelah kebangkrutan Lehman Brothers. (McKibbin, Stoeckel; 2009 Hal. 7)

10 Dalam bukunya, *Debt*, Graeber menyebut era pasca 1971 sebagai *The Beginning of Something Yet to Be Determined*. (Graeber, 2011: 361)

11 Sebagai gambaran parahnya keadaan, Presiden Bush pada 24 September 2009 bahkan menyebutkan *The entire Economy is in danger*. (website Economic Times, diakses pada 30 September 2008 di alamat [http://articles.economicstimes.indiatimes.com/2008-09-30/news/28390990\\_1\\_share-price-plunges-dow-slides-stocks-plunge](http://articles.economicstimes.indiatimes.com/2008-09-30/news/28390990_1_share-price-plunges-dow-slides-stocks-plunge))

dolar, Statistik pengangguran naik turun di sekitar angka 10% (Federal Reserve Flow of Funds dalam laporan U.S Department of Treasury, April 2012).

Pemicu terjadinya kemarahan publik adalah, perusahaan yang kolaps tersebut berlomba-lomba mengajukan *bailout* pada pemerintah agar diberi kurungan dana untuk memperbaiki kesalahan. Rencana *bailout* yang kemudian digagalkan di Senat tersebut memuakkan masyarakat umum yang terkena dampak langsung karena terjadinya inflasi dan menurunnya daya beli akibat huru-hara perbankan. Pasca krisis 2008, tingkat pengangguran tidak pernah masuk dalam taraf tidak mengkhawatirkan (sampai artikel ini ditulis). Negara terjebak dalam krisis berkepanjangan karena nilai Dollar melemah secara internasional. Masyarakat menjadi semakin muak adalah para bankir tersebut ternyata tetap mendapatkan bonus karena kinerjanya memerosotkan keuangan negara. Gerakan *Occupy Wall Street* adalah hilir dari hulu berupa kinerja perbankan yang merugikan.

## Occupy Wall Street

*Occupy Wall Street* tak bisa dilepaskan dari Revolusi Musim Semi yang terjadi di berbagai negara Arab. *Occupy Wall Street* mengklaim dirinya terinspirasi oleh revolusi *Arab Springs* yang terjadi secara domino dalam kurun waktu satu tahun sebelumnya. *Arab Springs* mampu membawa perubahan fundamental bagi negara-negara yang dikuasai diktator militer menjadi semacam inspirasi dari kalimat yang mereka suarakan, "*We are unstoppable, another world is possible*". Menduduki Wall Street menjadi sama pentingnya dengan menduduki Lapangan Tahrir di Kairo, pendudukan Lapangan Martir di Tunisia, dan pendudukan area Bani Walid di Libya. Dengan menguasai secara konsisten tempat-tempat tersebut untuk menyuarakan perubahan, masyarakat Arab di berbagai tempat menumbangkan pemimpin mereka dan merubah sistem pemerintahan secara radikal.

Ada dua cara yang dilakukan gerakan ini untuk melakukan perubahan. Pertama melakukan upaya pendudukan secara harfiah dengan aksi demonstrasi langsung. Kedua, menyerukan perubahan melalui berbagai jejaring sosial. Upaya pendudukan secara harfiah mereka lakukan pada periode September-November 2011 cukup sukses merebut perhatian publik. Walaupun aksi secara langsung tersebut mampu menyedot massa dengan jumlah yang cukup besar, polisi berhasil menahan mereka untuk tetap di luar Wall Street.

Cara kedua untuk melakukan perubahan adalah melalui beberapa media sosial dunia maya semacam Facebook, Youtube, dan Twitter dan website resmi. Dalam akun resmi di jejaring sosial tersebut, aktivis *Occupy* gencar menyerukan pergerakan untuk merubah sistem perekonomian. Mereka rajin memperbaharui informasi secara langsung dari lokasi demonstrasi agar bisa diakses oleh siapapun, di manapun. Penggunaan media sosial yang mereka lakukan terpengaruh dari

praktik para demonstran di lapangan Tahrir Mesir yang mengorganisasi diri dan menyiarkan keadaan terkini melalui Twitter.

Melihat konfigurasi peserta aksi *Occupy Wall Street*, bisa dilihat tendensi yang cukup menarik, tidak ada latar belakang homogen. Aksi penolakan sistem Neoliberalisme yang biasanya umum dilakukan oleh kaum buruh di negara dunia ketiga (semacam Indonesia, Korea Selatan, Afrika Selatan, dan negara-negara Amerika Selatan) dilakukan di jantung Neoliberal oleh berbagai lapisan masyarakat umum. Para *Yankees* ini memiliki latar belakang status yang sangat heterogen, terdapat mahasiswa, koki, seniman, pekerja bangunan dan latar belakang ras yang berbeda-beda<sup>12</sup>.

Gerakan *Occupy Wall Street* yang lahir di New York menjadi anti tesis dari sistem yang sentral pada fokus pemaksimalan laba. Mereka menegaskan diri sebagai organisasi tanpa struktur untuk representasi anti tesis tersebut. Dalam website resmi, mereka menyebut diri sebagai "*Leaderless resistance movement, that will no longer tolerate the greed and the corruption of the 1%*"<sup>13</sup>. Adanya perlawanan terhadap sistem yang menyebabkan 1% orang menjadi mempengaruhi secara signifikan keadaan finansial 99% yang lain menyebabkan mereka menjadi antipati terhadap mekanisme struktural rantai komando. *Leaderless*, gerakan tanpa satu pemimpin utama adalah ciri utama dari gerakan ini. Mereka memilih untuk menjadi gerakan tanpa ketua dan menentukan berbagai keputusan secara komunal. Majalah TEMPO yang meliput para aktivis pergerakan setahun pasca aksi yang mereka lakukan menyampaikan semangat egalitarianisme dalam suasana rapat tanpa ketua. Tak ada pemimpin, semua yang hadir berhak menyampaikan dan menolak pendapat. Para aktivis *Occupy* memiliki kode khusus dengan jari tangan untuk menyetujui dan menolak gagasan untuk memudahkan rapat tanpa pemimpin<sup>14</sup>.

Gerakan ini bila dilihat dari perspektif teori pergerakan sosial akan sesuai dengan definisi dari Manuel Castells yang menyatakan "*Urban issues have become central because of the growing importance of collective consumption and the necessity of the state to intervene to promote the production of nonprofitable but vitally needed public goods*" (Castell dalam Buechler; 1995: hal.4). *Occupy Wall Street* dalam hal ini, menekankan betapa pentingnya intervensi publik dalam ide dasar tindakan ekonomi.

Setelah tiga bulan menginap di taman Zucotti, aksi *Occupy Wall Street* dibubarkan paksa oleh polisi pada 16 November 2011. Sehari setelah

---

12 TEMPO edisi 29 Oktober-4 November, dalam rubrik, *Occupy Wall Street, Setahun Kemudian*.

13 Pernyataan ini terdapat dalam halaman depan website [occupywallst.org](http://occupywallst.org)

14 Baca *Tarian Jemari di Tengah Rapat* (TEMPO edisi 29 Oktober-4 November 2012), sebuah reportase yang menggambarkan bagaimana melalui gerakan jari tertentu, para aktivis *Occupy Wall Street* saling menyampaikan kode untuk berkomunikasi.

pemaksaan pembubaran, aksi simpatik terhadap gerakan *Occupy* menjalar ke lebih dari 50 kota di Amerika dengan aksi pendudukan berbagai taman kota<sup>15</sup>. Terinspirasi oleh rekan-rekannya di New York, massa yang terinspirasi *Occupy Wall Street* juga bergerak di berbagai penjuru dunia. Embel-embel *Occupy* menjadi seruan yang umum untuk menamai gerakan anti liberalisme dan kapitalisme di berbagai kota di negara barat. Dalam peringatan hari buruh Internasional misalnya, demonstrasi untuk memperingati dengan embel-embel *Occupy* bertebaran di berbagai negara Barat<sup>16</sup>.

Pasca pembubaran aksi, upaya untuk melakukan perubahan lebih sering dilakukan oleh para aktivis melalui upaya penyebaran informasi via internet. Aksi yang dilakukan langsung pasca pembubaran di bulan November bersifat sporadis dan tidak menarik massa sebesar saat September-November 2011. Melalui berbagai jejaring sosial dan pertemuan internal, mereka secara intensif menyerukan ide yang mereka perjuangkan di taman Zucotti. Setelah dibubarkan polisi, beberapa pihak menganggap gerakan ini tidak memberi dampak apapun terhadap sistem perekonomian di Amerika. Selain gagal menduduki Wall Street, gerakan ini dianggap tidak memberi solusi aplikatif permasalahan ekonomi.

### **Berkaca pada Amerika, Melihat Indonesia**

Neoliberalisme diaplikasikan pada beberapa negara yang kemudian berkembang pesat dan membanggakan diri sebagai negara maju. Sistem yang mendasarkan diri pada kebebasan untuk berusaha tanpa campur tangan sama sekali oleh pemerintah dianggap cara yang paling efektif untuk memakmurkan sebuah negara. Kejadian yang terjadi di penghujung dekade pertama abad 21 menunjukkan kenyataan yang berbeda. Amerika Serikat sebagai salah satu garda terdepan aplikasi nilai-nilai Neoliberal menampakkan bagaimana keserakahan untuk meraih laba menjadi bumerang mematikan bagi perekonomian nasional. Statistik secara riil menunjukkan penurunan pertumbuhan sektor ekonomi karena efek domino dari perekonomian Amerika (McKibbin, Stoeckel, 2009, hal.1). Gagasan yang dilontarkan oleh Adam Smith dan disempurnakan oleh *Chicago Boys* menjerembabkan perekonomian nasional di berbagai negara dalam jurang krisis karena keserakahan akibat rongga dari sistem. Ketidakpastian ekonomi, berimplikasi secara langsung pada penurunan jumlah lapangan pekerjaan yang berdampak domino pada kecemasan terkait kondisi finansial masyarakat dalam taraf mengkhawatirkan.

Gerakan *Occupy Wall Street* dipandang pesimis oleh banyak pihak karena

15 TEMPO edisi 29 Oktober-4 November, dalam rubrik, *Occupy Wall Street, Setahun Kemudian*.

16 Dokumentasi visual demonstrasi dengan nama *Occupy* di berbagai wilayah selain New York bisa dilihat di [http://www.boston.com/bigpicture/2012/05/may\\_day\\_2012.html](http://www.boston.com/bigpicture/2012/05/may_day_2012.html)

tidak pernah sukses melakukan pendudukan Wall Street. Walaupun begitu, seruan yang mereka lakukan dirasa mempengaruhi pendulum kebijakan eksekutif di pusat pemerintahan. Kebijakan untuk menaikkan pajak lebih besar untuk orang berpenghasilan tinggi dan regulasi serta aturan yang lebih ketat untuk kegiatan perbankan diharapkan menjadi tameng untuk mengantisipasi krisis terulang di masa depan. Walaupun begitu, upaya mereka untuk melakukan perubahan fundamental sistem perekonomian masih belum terpenuhi.

*“Neoliberalism has spawned a swath of oppositional movements both within and outside of its compass”* (Harvey, 2007: 39). Neoliberalisme sebagai sebuah gagasan ideal untuk memajukan perekonomian dalam aplikasinya tidak pernah diterapkan secara murni. Pragmatisme pengambil kebijakan akan sangat mempengaruhi bagaimana implementasi nilai-nilai standar acuan kebijakan. Berbagai gerakan oposisi yang mendorong intervensi negara dalam kegiatan ekonomi demi kepentingan publik dimungkinkan terjadi. Munculnya intervensi oleh pemerintah bisa terjadi bila terdapat tekanan publik, dalam hal ini, *Occupy Wall Street* memosisikan diri opresor pihak eksekutif. Ia bertindak sebagai penekan pemerintah terkait kebijakan ekonomi.

Berkaca pada kasus di Amerika Serikat, Indonesia seharusnya belajar bagaimana kebijakan Neoliberal yang secara fantasi menampilkan citra kemakmuran minoritas pihak kemudian dianggap kesejahteraan nasional. Angka kesejahteraan berdasar pada Produk Domestik Bruto dan Pendapatan per Kapita Nasional tidak menampakkan jurang kesenjangan yang ada di balik data statistik. Gagasan ekonomi Pancasila yang dianggap menjadi area abu-abu di antara gagasan Sosialis dan Liberalis terbukti menurut sejarah diimplementasikan menurut interpretasi hegemoni politik yang berkuasa.

Uraian Stiglitz yang menyampaikan hasil dari statistik 93% perkembangan ekonomi nasional ternyata dinikmati oleh golongan 1% tersebut bukan tidak mungkin terjadi dalam kasus Indonesia. Data tahun 2011 mengenai perkembangan ekonomi Indonesia sebesar 6,4% dengan nilai \$846,8 Milyar *vis a vis* dengan 12,55% penduduk bawah di garis kemiskinan<sup>17</sup> dan banyaknya jumlah penduduk yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dan tingkat pengangguran menimbulkan pertanyaan, siapa yang menikmati kenaikan statistika ekonomi tersebut?.

---

17 Data terdapat di website <http://data.worldbank.org/country/indonesia> ; kriteria mengenai kemiskinan pun menjadi perdebatan yang cukup alot sehingga banyak pihak yang mengkritik kriteria batas kemiskinan karena dianggap tidak representatif mewakili rendahnya daya beli/ kecukupan asupan kalori masyarakat miskin.

## Daftar Pustaka

- Graeber, David. *DEBT, The First 5,000 years*. Buku Elektronik. (diakses pada 10 April, 2013 pukul 20.30 WIT di [www.unwelcomeguests.net](http://www.unwelcomeguests.net))
- Herry. B, Priyono. *Neoliberalisme dan Sifat Elusif Kebebasan*. 2006. Buku Elektronik. Artikel adalah naskah pidato yang disampaikan pada acara Pidato Kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 10 November 2006. (diakses pada 5 Oktober 2012 pukul 22.00 di alamat <http://www.unisosdem.org/download/PDF/prelease/Neoliberalisme%20dan%20Kebebasan.pdf>)
- Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism*. 2005. Oxford: Oxford University Press. (Diakses pada 11 November 2012 pukul 11.30 di alamat [http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/sociology/rsw/research\\_centres/theory/conf/rg/harvey\\_a\\_brief\\_history\\_of\\_neoliberalism.pdf](http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/sociology/rsw/research_centres/theory/conf/rg/harvey_a_brief_history_of_neoliberalism.pdf))
- Harvey, David. *Neoliberalism as Creative Destruction*. 2007. Sage Publications Inc. : Buku Elektronik (diakses pada 10 November 2012 pukul 09.00 di alamat <http://www.jstor.org/stable/2509788t>)
- The Department of Treasury. 2012. *The Financial Crisis Reports on Charts*. Buku Elektronik.(diakses pada 15 November 2012 pada pukul 12.30 di alamat [http://www.treasury.gov/resource-center/data-chart-center/Documents/20120413\\_FinancialCrisisResponse.pdf](http://www.treasury.gov/resource-center/data-chart-center/Documents/20120413_FinancialCrisisResponse.pdf))
- Marx, Karl. 1890. *Das Kapital, Volume 1*. Buku Elektronik (Diakses pada tanggal 7 November 2012 pada pukul 23.40 di alamat <http://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/Capital-Volume-I.pdf>)
- McKibbin J Warwick, Stoeckel Andrew. 2009. *The Global Financial Crisis :Causes and Consequences*. Buku Elektronik (diakses pada 14 November 2012 pada pukul 19.30 di alamat [http://melbourneinstitute.com/downloads/conferences/mcKibbin\\_stoeckel\\_session\\_5.pdf](http://melbourneinstitute.com/downloads/conferences/mcKibbin_stoeckel_session_5.pdf))
- Smith, Adam. 1776 (tahun pembuatan data elektronik, 2005)). *Wealth of Nations*. Buku Elektronik.(Diakses pada 16 November 2012 pada pukul, 21.30 di alamat <http://www2.hn.psu.edu/faculty/jmanis/adam-smith/Wealth-Nations.pdf>)
- Buechler, Steven M. 1995. *New Social Movement Theories*. Buku Elektronik. ( Diakses pada 21 November 2012 pada pukul 11.00 di alamat <http://www.jstor.org/stable/4120774>)

## Media cetak

Tempo, Edisi 29 Oktober-4 November 2012

## Sumber internet

<http://www.vanityfair.com/society/features/2011/05/top-one-percent-201105> (diakses pada tanggal 1 November 2012 pukul 08.00)